

## MEMBANGUN ETIKA LINGKUNGAN SEBAGAI BASIS PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Oleh:

**Bambang Syaeful Hadi**

Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY

### Abstrak

Manusia sebagai bagian dari makhluk hidup penghuni bumi berhubungan timbal balik dengan lingkungan. Dalam rangka mencapai kesejahteraan hidupnya manusia berusaha memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang ada. Sebagian dari manusia mempunyai cara pandang yang keliru terhadap sumberdaya (menatalitas frontier), sehingga tindakannya dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Di sisi lain terdapat pula kelompok manusia yang berusaha melakukan pembangunan dengan mengejar angka pertumbuhan ekonomi dengan memproduksi sebanyak-banyaknya, sehingga eksploitasi lingkungan alam tak dapat dihindarkan. Untuk mengatasi permasalahan krisis lingkungan, maka paradigma pembangunan perlu diubah agar sumberdaya yang ada tidak punah atau hanya dinikmati generasi saat ini tetapi dapat dimanfaatkan sebagai bekal hidup generasi mendatang. Dengan kata lain pembangunan harus berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan (sustainable development) memerlukan landasan nilai dan moral, agar setiap orang dapat mendukungnya. Landasan nilai tersebut adalah etika lingkungan. Etika lingkungan dapat memiliki daya kendali yang baik bagi setiap tindakan manusia terhadap lingkungan manakala terjadi perubahan pola pikir (moral thinking), sikap moral (moral affective), dan tindakan (moral action). Bila etika lingkungan telah terbangun dan terinternalisasi dalam diri manusia, maka pembangunan berkelanjutan tidak akan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Membangun etika dapat dilakukan melalui pendidikan jalur formal/sekolah dan nonformal (keluarga dan masyarakat).

Kata kunci: etika lingkungan, pembanguan berkelanjutan



## Pendahuluan

Kehidupan di bumi diisi oleh sejumlah makhluk hidup yang saling berinteraksi, berhubungan secara timbal balik, saling mempengaruhi, dan saling beradaptasi, serta benda-benda mati yang berada di sekitarnya. Salah satu makhluk yang memiliki peranan besar dalam kehidupan ini adalah manusia. Interaksi manusia dengan lingkungan terjadi sejak manusia ada dan mengalami perkembangan yang semakin kompleks. Perkembangan peradaban manusia telah mengubah paradigma hubungan manusia dan lingkungan dari hubungan yang bersifat egalitarian menjadi hubungan superioritas manusia atas lingkungan. Perubahan paradigma tersebut telah menjebak manusia pada ketidakseimbangan ekosistem yang pada gilirannya akan berdampak tidak baik pada manusia.

Keserakahan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup telah mendorongnya untuk melakukan kegiatan ekonomi yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan. Dengan alasan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan laju peningkatan produksi, maka "pembangunan" dipacu secepat mungkin meski berdampak pada tereduksinya kualitas lingkungan dan sumber-sumber daya alam. Konsepsi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable growth*) telah ditafsirkan sebagai pencapaian laju pertumbuhan produk nasional bruto (PNB) yang tinggi. Menurut Ismawan (1999), jumlah produksi massal tentu membutuhkan masukan (input) yang tidak sedikit, pengambilan masukan berupa sumber-sumber daya alam, tanpa suatu selektivitas dan kepedulian terhadap masa depan planet bumi ini, akan menjelma menjadi sebuah eksploitasi lingkungan. Target hidup sejahtera akan terpenuhi untuk manusia masa kini tetapi dengan merenggut hak manusia di masa depan. Manusia di masa depan akan menerima konsekuensi rusaknya lingkungan dan sumber-sumberdaya alam yang sebagian telah punah untuk bertahan hidupnya.

Dewasa ini persoalan lingkungan telah menjadi masalah yang serius. Berbagai persoalan lingkungan seperti: illegal logging yang



hampir tiap hari diberitakan, polusi udara, tanah dan air, masalah pembuangan sampah, dan lain-lain hingga sekarang masih menjadi ancaman terhadap lingkungan. Semula persoalan lingkungan banyak terjadi di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan, tetapi saat ini persoalan lingkungan terjadi dimana-mana, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, di negara berkembang maupun di negara maju.

### **Pendekatan Pengelolaan Lingkungan**

Masa depan lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh tindakan/perilaku dan cara pandang manusia terhadap lingkungan. Telah banyak perilaku manusia yang secara signifikan telah mengancam keberlangsungan lingkungan hidup. Di sisi lain muncul pula kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Lingkungan hidup yang kompleks harus dipandang secara komprehensif, sehingga tampak susunan semua komponen, saling keterkaitan dan fungsi masing-masing komponen tersebut. Menurut Ada beberapa pendekatan yang perlu diterapkan untuk mengelola lingkungan sehingga kualitas lingkungan tetap terjaga, yakni dengan pendekatan holisme dan pendekatan minimum.

#### **1. Pendekatan holisme**

Holisme adalah pandangan yang utuh terhadap lingkungan hidup atau lingkungan hidup sebagai suatu sistem. Cara pandang secara holistic atau sistemik terhadap lingkungan hidup ini penting berdasarkan prinsip bahwa semua komponen lingkungan hidup saling berinteraksi satu sama lain, saling mempengaruhi, saling terkait, dan bahkan saling ketergantungan. Cara pandang yang menempatkan unsur atau komponen lingkungan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, sehingga dalam pengelolaan lingkungan berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi akan menimbulkan ketidakserasian dan harmoni lingkungan. Suatu contoh usaha pelestarian orang utan yang tidak disertai dengan pelestarian habitatnya (penebangan hutan secara terus menerus), maka usaha pelestarian tersebut tidak banyak artinya.

#### **2. Pendekatan hukum minimum**



Hukum minimum mengatakan bahwa nilai, hasil, atau kualitas suatu system ditentukan oleh factor pendukungnya yang berada dalam keadaan minimum. Kalau suatu daerah mengalami keadaan kekurangan air, makanan, dan tempat tinggal maka pemberian makanan dan tempat tinggal yang sangat memadai sekalipun, tetapi ketersediaan air sangat minim untuk mempertahankan hidup akan menyebabkan orang akan mengalami kesulitan hidup. Ketersediaan air dan besarnya kebutuhan akan air memnentukan daya dukung daerah daerah tersebut.

### 3. Pendekatan progresif

Pengelolaan lingkungan harus mengacu kepada perbaikan kualitas lingkungan. Dengan demikian diperlukan evaluasi lingkungan untuk penentuan skala prioritas daerah pengelolaan. Daerah yang kondisinya dinyatakan sebagai daerah yang kualitasnya buruk harus diberei prioritas utama daripada daerah lain yang kondisinya lebih baik. Dalam pelaksanaanya dapat terjadi suatu daerah akan meminta lebih didahulukan karena merasa lebih memerlukan. Kenyataan ini akan menimbulkan kesimpangsiuran, oleh karena itu diperlukan pendekatan progresif pengelolaan kualitas lingkungan. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk menempatkan segala persoalan lingkungan menurut konteks pokoknya dan dikembangkan menurut keperluannya dengan melihat konteks persoalan berikutnya.

Pendekatan-pendekatan tersebut sedapat mungkin diterapkan secara bersama-sama mengingat bahwa kerusakan lingkungan yang parah. Di mata Internasional, Indonesia sering dipandang sebagai negara yang memiliki disiplin pelestarian ekologis yang rendah. Secara terus menerus pihak negara maju memberikan peringatan, ancaman, dan bahkan sanksi ekonomi. Produk-produk perdagangan Indonesia kadang-kadang ditolak atau harus menambah pajak lainnya karena produknya dianggap tidak ramah lingkungan (Ismawan, 1999). Bahkan negara-negara maju menerapkan kebijakan ecolabel atau labelisasi ekologis, sertifikasi kayu terhadap komoditi



perdagangan negara berkembang, sementara negara maju sendiri menjadi penyumbang polusi terbesar, dalam hal ini terjadi penerapan standar ganda. Suatu contoh Amerika Serikat merupakan negara yang sangat ketat menerapkan aturan lingkungan untuk negara lain, sementara AS sendiri merupakan negara penghasil limbah terbesar, pengguna energi terbesar. Menurut Edward L. Shapiro sebagaimana dikutip Ismawan (1999), AS menolak kerja sama dengan negara-negara lain untuk melakukan perjanjian mengatasi pemanasan global, serta menolak pula komitmen apa saja yang berkaitan dengan jadwal pencairan bantuan negara maju yang dialokasikan kepada negara sedang berkembang guna membangun perekonomian dunia yang berkelanjutan. AS memang mau menang sendiri, egois, curang, dan arorgan, sudah demikian AS justru masih menuding Negara-negara Selatan sebagai perusak lingkungan, perusak hutan tropis, penipisan lapisan ozon, serta degradasi lingkungan. Suatu ironi yang menggelikan.

### **Sikap dan Pola Pikir Perusak Lingkungan**

Dewasa ini, manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan materialnya lebih terkonsentrasi pada aktivitas industri. Sayangnya Menurut dunia industri sebagian besar dioperasikan dengan "*frontier mentality*", pandangan ini dikemukakan oleh seorang ekonom Kenneth Boulding, sejarawan Roderick Nash, dan yang lainnya (dalam Chiras, 1985). *Frontier mentality* dicirikan dengan tiga presepsi: *pertama*, dunia adalah sumber suplay (persediaan) yang tak terbatas untuk digunakan oleh manusia, tidak perlu dikelola (dibagi) oleh semua bentuk kehidupan.; dengan perkataan lain, " di mana selalu terdapat yang lebih, dan itu semua adalah milik kita". Bagian ini mempercayai bahwa pemikiran bahwa tanah memiliki kapasitas yang tak terbatas untuk mengasimilasi polusi. *Kedua*, manusia terlepas dari alam, *ke tiga*, alam adalah sesuatu untuk ditaklukkan. Teknologi adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menaklukkan alam, ia menjadi sebab bagi banyaknya konflik yang muncul antara masyarakat manusia dengan alam.



Siasah, dkk (2002) menggolongkan faktor perusak lingkungan yang berasal dari manusia menjadi empat, yakni: perilaku manusia bermentalitas frontier, kesulitan teknologis (*tecnological fix*), pandangan-pandangan pribadi, dan masyarakat bersinergi rendah.

1. Mentalitas frontier menurut Kenneth Boulding dan Roderick dalam Chiras (1991) ditunjukkan oleh sifat-sifat berikut:

a. Sikap ego yang terpendam (*skin-encapsulated ego*)

Sikap dengan memandang diri sebagai "saya" dan dunia sekitar sebagai "bukan saya". Dampak dari cara pandang seperti ini adalah sikap masa bodoh terhadap lingkungan kepentingan orang lain terhadap alam.

b. Sikap sombong (*cavalier attitude*)

Sikap sombong tidak hanya kepada sesama tetapi juga kepada lingkungan. Sombong terhadap alam ditunjukkan oleh anggapan bahwa dirinya bukan bagian dari alam, tetapi yang menguasai alam, alam adalah milik manusia, sehingga dia bisa berbuat apa saja terhadap alam.

c. Merasa benar sendiri (*derived self*)

Sikap ini ditunjukkan dengan cara mengukur apa yang dilakukan oleh orang lain dengan ukuran dirinya. Orang selalu merasa dirinya yang benar akan bertindak semaunya sendiri, meskipun mungkin tidak benar secara normatif maupun yuridis.

d. Pemantapan diri dengan ukuran materi (*reaffirmation throught materialism*)

Orang ingin dan merasa dirinya mempunyai kedudukan tinggi atau sama dengan orang lain bila materi yang dimilikinya sama atau lebih tinggi). Keinginan semacam ini dapat mendorong pada pengurasan sumberdaya.

e. Imperialisme biologis (*biological imperealism*)

Manusia sebagaimana organisme lain mempunyai keinginan untuk memenuhi biologis sebanyak-banyaknya bagi diri dan keluarganya. Sikap ini juga mendorong orang untuk mengeksploitasi SDA sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan nasib generasi mendatang.



f. Judeo Christian teaching

Pengajaran agama kristen yang salah, sehingga penafsiran terhadap ketentuan agama tidak sejalandengan konsep pelesatrian lingkungan

2. Kesulitan Teknologis

Kesulitan teknologis yang dimaksud adalah kesulitan atau kebuntuan dalam memperoleh/menggunakan bahan atau teknik tertentu yang ramah lingkungan. Suatu contoh gas CFC (chlorofluorocarbon) disinyalir sebagai biang perusak ozon (O<sub>3</sub>), tetapi penggunaan CFC terus saja meningkat karena kegunaannya yang sangat tinggi tetapi belum diketemukan alternatif penggantinya.

3. Pandangan-pandangan pribadi

a. Apatis (tidak perhatian kepada sesama)

Sikap tidak ambil pusing terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya mendorong ketidakharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Sikap apatis ini menunjukkan egosime dan tidak memperhatikan dampaknya terhadap orang lain, membuang sampah sembarangan, membuat septic tank berdekatan dengan sumur tetangga merupakan contoh sikap apatis ini.

b. Mementingkan Diri Sendiri (*self-centered view*)

Orang yang mementingkan diri sendiri memandang keberadaan orang lain tidak begitu penting. Rata-rata laki-laki dan perempuan di jalan selalu mementingkan diri sendiri, motif ekonomi dan non ekonomi mempengaruhi tindakan mereka, beberapa bagian dari rumah mereka beli, mobil tipe apa mereka beli. Berapa banyak mereka dikelilingi barang-barang mewah, dan seterusnya.

c. Perasaan kurang berarti (*feelings of insignificant*)

Perasaan ini menghambat kita untuk menyelesaikan berbagai masalah bersama. Banyak masalah besar terjadi karena perbuata-perbuatan kecil individual. Anggapan orang "kalau hanya saya yang membuang sampah ke sungai tidak akan membuat jalan air jadi macet", atau dalam hal positif "kalau



hanya saya yang membuat sumur resapan, sementara orang lain tidak, maka tetap saja air tanah akan berkurang terus. Jika banyak orang mempunyai pandangan demikian, maka akan menjadi pandangan kolektif. Kita perlu menambah pengetahuan bahwa jutaan lebih manusia dan aktivitasnya bersama-sama menciptakan dan merusak. Pendidikan diperlukan di sini.

d. Nilai ruang dan waktu yang terbatas (*restricted space-time value*)

Setiap individu secara kodrati akan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dirinya di mana ia berada (dimensi ruang) pada saat yang diinginkannya (nilai waktu). Setelah dirinya terpenuhi baru memikirkan orang di luar dirinya. Individu yang sangat mementingkan makna nilai ruang dan waktu yang sempit akan bertindak dengan prinsip "mumpang" yang dapat berdampak pada kerusakan lingkungan.

4. Masyarakat bersinergi rendah (*A low synergy society*)

Degradasi moral, orientasi peningkatan ekonomi, pada masyarakat modern, moral perseorangan atau kombinasi keduanya mendukung, terbentuknya sinergi sosial yang rendah. Dalam hal ini sinergi diartikan "bekerjasama", sinergi rendah di mana masing-masing individu bekerja sendiri-sendiri, tidak ada nilai kebersamaan. Pada masyarakat tradisional, contohnya petani, sinergi masih tinggi, namun pada masyarakat modern orang sudah menggantikannya dengan teknologi (yang lebih simple). Sehingga mengurangi ketergantungan pada manusia (orang lain). Pada masyarakat bersinergi tinggi kerusakan-kerusakan lingkungan dapat dipulihkan kembali secara alami

### Etika Lingkungan dan Urgensinya

Gagasan tentang pentingnya berperilaku arif terhadap lingkungan muncul sebagai suatu kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan, yang jika lingkungan terganggu maka kehidupan manusia pun akan terganggu. Sebenarnya bila manusia memiliki iman kepada Allah SWT, secara otomatis manusia



akan sayang kepada lingkungan. Mengapa demikian ? Hal ini terjadi karena Allah SWT dalam Al-Quran (QS.) menyatakan : "janganlah kamu (manusia) membuat kerusakan di atas permukaan bumi, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan". Pada ayat lain Allah berfirman : Berbuatbaiklah kamu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, sesungguhnya Allah suka kepada orang yang berbuat baik", dan banyak ayat-ayat lain yang berisi perintah untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Istilah *ethica* lingkungan sendiri muncul dari gagasan Aldo Leopold, seorang ekolog kehidupan liar. Ia mengemukakan istilah *land ethics*, yang berisi bahwa manusia merupakan bagian dari masyarakat besar yang terdiri dari komponen tanah, air, tumbuhan, binatang, dan lain-lain. Gagasan ini penting untuk diaplikasikan untuk pelestarian lingkungan, dengan jalan merubah pola pikir dan cara pandang manusia terhadap lingkungan. Secara sederhana etika lingkungan diartikan sebagai suatu system nilai yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan hidupnya (Kastama, 1992). Etika lingkungan memuat tiga prinsip utama, yakni : 1) bumi bersifat terbatas dalam menyediakan sumber-sumber kehidupan; 2) manusia merupakan bagian dari alam; 3) manusia bukan menjadi penguasa alam, tetapi menjadi pengelola alam agar tetap lestari dan dapat tetap mendukung kehidupan manusia dari generasi ke generasi.

Banyak pakar membahas tentang etika lingkungan, seperti Aldo Leopold, seorang ahli ekologi *wildlife*, terkenal dengan bukunya yang berjudul "*A Sand County Almanac*". Leopold meneruskan perjuangan John Muir, pendiri Kelompok Siere dan seorang yang gigih mengabdikan kepada dunia *wildlife* sepanjang hidupnya. Leopold menulis tentang perlunya memasukkan komponen alam dalam etika kita, hal ini dimaksudkan agar orang mempunyai perhatian lebih terhadap alam. Leopold menyebut etikanya dengan *Land Ethic* atau bila diterjemahkan menjadi Etika Lahan. Etika tersebut menyarankan bahwa manusia merupakan bagian dari masyarakat besar yang didalamnya mencakup tanah, air, tumbuh-tumbuhan, binatang,



secara singkatnya disebut lahan (land). Leopold menganjurkan perhatian dan penghargaan pada penggunaan sumberdaya alam.

Leopold pertama kali menganjurkan perlunya etika lahan pada tahun 1933. *A Sand County Almanac* pertama kali terbit pada tahun 1949 sebagai kelanjutan pesan. Charles E. Little, pengarang dan pendiri Forum Lahan Amerikan (sekarang bernama Asosiasi Sumberdaya Lahan Bangsa Amerika-ALRA), menyebut etika lahan sebagai ide terpenting abad itu. Etika lahan mengajarkan kepada kita untuk menghormati lahan dan ekosistem. Etika lahan mengajarkan kepada kita akan kata-kata bijak Leopold untuk membesarkan batasan masyarakat yang mencakup tanah, air, binatang, tanaman atau secara keseluruhan (kolektif) disebut lahan. Dalam bekerja Leopold berpikiran bahwa peranan Homo Sapiens akan berubah dari "penakluk" menjadi anggota sejajar dan sebagai bagian dari warga masyarakat ekologi. Hanya saja etika lahan gagal dalam menawarkan sebuah fondasi untuk membuat transisi.

Selanjutnya berkembang etika bumi berkelanjutan atau etika berkelanjutan dalam waktu singkat. Etika bumi berkelanjutan menganggap bahwa bumi mempunyai sumberdaya yang terbatas dan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan tidak mempunyai kedudukan superior.

Konsep utama dari etika berkelanjutan adalah bahwa tidak ada yang selalu lebih, antara lain bumi mempunyai persediaan terbatas, sebagai sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui, seperti logam dan minyak. Bahkan sumberdaya yang dapat diperbaharui dapat habis karena kesalahan manajemen dan hanya boleh diambil pada saat yang tepat. Untuk membangun masyarakat berkelanjutan kita harus mempelajari bahwa pertumbuhan konsumsi material yang tidak terbatas di dunia yang terbatas ini adalah tidak mungkin. Kita harus menyadari bahwa setiap terjadi penambahan produksi perdagangan dan konsumsi akan merusak daya dukung lingkungan. Menurut Khor (2002) terdapat hubungan antara perdagangan dan lingkungan. Perdagangan mempunyai andil yang cukup besar terhadap lingkungan, misalnya proses produksi yang tidak ramah lingkungan dapat menyebabkan degradasi kualitas lingkungan



Pentingnya merealisasikan hal tersebut adalah untuk mengendalikan strategi konsumsi sumberdaya baru. *Pertama* adalah konservasi, pembatasan penggunaan sumberdaya yang berlebihan. *Strategi kedua*, adalah menggunakan kembali dan mendaur ulang semua barang-barang. *Ketiga* adalah menggunakan sumberdaya yang berlebihan (sinar matahari) dan sedikit menggunakan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (logam dan minyak). Keempat, dan yang paling penting adalah pengendalian pertumbuhan penduduk.

Etika berkelanjutan juga beranggapan bahwa "manusia bukan sebagai bagian tersendiri" tetapi lebih kepada "manusia sebagai bagian dari alam", nasihat suku Indian ini perlu direnungkan: "anda semestinya mengajarkan kepada anak-anak bahwa bumi yang diinjak adalah abu nenek moyang kita, sehingga anak-anak akan menghormati lahan. Katakan kepada anak-anak bahwa bumi kaya akan kehidupan saudara-saudara. Ajarkan kepada anak-anak kita bahwa bumi adalah ibu kita, apapun yang menjerat bumi berarti juga menjerat anak-anak bumi. Jika seseorang meludahi bumi berarti ia meludahi diri sendiri. Dari sini kita tahu bahwa bumi tidak memiliki manusia, tetapi manusia memiliki bumi, dari sini kita tahu bahwa segala sesuatu berkaitan seperti darah yang menyatukan keluarga kita. Segala sesuatu saling berkaitan. Apa yang menimpa bumi berarti menimpa anak-anak bumi.

Etika berkelanjutan mencakup suatu penghormatan pada lahan, udara, air, dan semua unsure kehidupan, termasuk orang lain di lahan lain dan orang lain pada generasi mendatang. Ia menghendaki suatu penghormatan pada kehidupan yang masalahnya tak dapat dielakkan dalam bentuk pembatasan beberapa aktivitas, mengurangi pandangan kita akan pentingnya diri, dan akan menghasilkan pengurangan tingkat kerusakan, kesempitan (manusia sebagai pusat) berpikir yang lazim dalam masyarakat frontier.

Empat garis besar etika berkelanjutan yang semestinya dilaksanakan oleh masyarakat dan meletakkan dasar pedoman pelaksanaan untuk bertindak. Keempat garis besar etika tersebut meliputi: konservasi, daur ulang, pembaharuan sumberdaya, dan



pengendalian penduduk. Etika berkelanjutan berkembang melampaui etika lahan, ia memberikan bentuk yang ideal. Oleh karena itu, etika berkelanjutan merupakan filsafat pragmatic, yang berakar pada sains ekologi.

Aspek praktis dan etis dari filosofi baru ini dapat memberikan banyak manfaat. Beberapa hal yang dianggap menguntungkan dari ide baru tersebut adalah:

*Pertama*, etika berkelanjutan mengajarkan kita untuk menguji keputusan-keputusan tentang sumberdaya dan ekonomi secara lebih berhati-hati, untuk melihat bagaimana keputusan-keputusan tersebut mempengaruhi integritas, stabilitas, dan keindahan dunia. Pendekatan eksploitasi jangka pendek tidak akan disetujui. Penduduk akan mengambil suatu pandangan kritis terhadap system ekonomi tradisional yang menuntut segala sesuatu harus bernilai dolar atau sen. Kita mungkin mengambil pandangan mengurangi aktivitas-aktivitas ini yakni yang merampas keamanan, kebahagiaan, keindahan, dan kesehatan. Upaya yang sungguh-sungguh untuk menciptakan keadaan yang berkualitas berarti pengendalian materialisme.

*Kedua*, kita mungkin lebih menyadari saling hubungan antara komponen-komponen bumi dan fakta-fakta bahwa tindakan-tindakan kita sering tidak disadari membawa dampak tertentu. Perkembangan pengetahuan tentang interkoneksi global membuat pendekatan lebih menyeluruh kepada aktivitas manusia.

*Ketiga*, sebagai hasil dari perkembangan pandangan kita, kita mungkin berlatih untuk lebih mengekang dalam semua aspek kehidupan kita. Dalam hal teknologi dan pembangunan, kemampuan mengatakan "saya dapat" harus dihindari, diganti dengan pernyataan "saya akan". Bahkan pertanyaan-pertanyaan baru perlu diajukan, yakni: haruskah kita membangun bendungan ini? Haruskah kita memperkenalkan produk ini? Haruskah kita membuat senjata nuklir? Haruskah kita mempunyai anak lagi? Bahkan pernyataan "saya dapat" perlu diikuti oleh pertanyaan penting lainnya, yakni apa konsekuensinya terhadap lingkungan? Dan seharusnya saya melakukan apa?



Etika berkelanjutan adalah jalan panjang dari berbagai peristiwa dan banyak yang berharap hal itu menjadi kenyataan, orang khawatir bahwa masyarakat manusia tidak berusaha mencapainya. Jika kita tidak dapat menyenangkan tetangga kita dengan menghormati dan berbuat baik kepadanya, dan tidak dapat mencegah eksploitasi Negara-negara bangsa Dunia Ketiga dengan memperlakukan mereka sebagai koloni-koloni, bagaimana kita dapat mempelajari perlakuan spesies bukan manusia secara adil?

Lebih dari itu etika berkelanjutan membantu kita menolak dari berpikir yang berpusat pada diri sendiri, berbuat baik untuk seluruh masyarakat dan seluruh bumi. Pengekangan perlu dilatih, sebab pengekangan bermanfaat bagi seluruh masyarakat, generasi mendatang, dan bumi. Pengekangan dapat mendorong kkreasi masyarakat bersinergi dimana bagian-bagian individual berfungsi untuk kebaikan semuanya.

Sistem etika berkelanjutan merupakan sebuah paradigma baru yang membentangkan dasar untuk masyarakat berkelanjutan. Tetapi perbedaannya mungkin, ia tidak meninggalkan semua teknologi, semua pertumbuhan, atau semua benda-benda material. Bahkan ia membela terhadap pandangan tentang pentingnya kesehatan jangka panjang dari planet bumi ini dan sebuah evaluasi konsekuensi teknologi, pertumbuhan penduduk dan materialisme.



Tabel 1. Perbandingan Mentalitas frontier dengan etika berkelanjutan

No	Mentalitas Frontier (kapasitas mental yang terbatas)	Etika Keberlanjutan (Sustainable Ethics)
1	Tanah adalah sumber penyimpanan yang tak terbatas.	Tanah adalah sumber persediaan yang terbatas
2	Ketika persediaan di satu tempat sudah mulai habis, maka harus pindah ke tempat lain.	Dilakukan pengembalian dan pembaharuan kembali terhadap sumber (lahan) dan melakukan usaha preventif agar tidak terjadi kerusakan
3	Kehidupan akan menjadi lebih baik jika kita hanya melanjutkan untuk menambah kekayaan material kita.	Nilai kehidupan tidak dilihat dari jumlah total rekening uang di bank (kekayaan)
4	Ongkos (biaya) beberapa proyek ditetapkan dengan ongkos material, energi, dan pekerjaan, persoalan ekonomi adalah menyangkut semua bahan (zat).	Ongkos (biaya) lebih banyak dari energi, tugas (pekerjaan) dan material, ongkos eksternal seperti kerugian untuk kesehatan dan lingkungan harus dikalkulasi
5	Alam akan dapat diatasi (ditaklukkan)	Kita harus paham dan bisa bekerjasama dengan alam
6	Dengan hokum dan teknologi yang baru, kita dapat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan lingkungan kita	Setiap individu berusaha (mengupayakan) solusi atau penyelesaian atas masalah yang harus dikombinasikan dengan hukum yang keras dan teknologi yang baru
7	Kita lebih tinggi dari alam, bagaimanapun juga kita terpisah dari alam dan lebih superior darinya	Kita adalah bagian dari alam, ditegakkan dengan tegas dan penuh respek dari berbagai komponen. Kita tidaklah superior atas alam
8	Pemborosan diharapkan oleh semua manusia yang bekerja keras	Pemborosan adalah sesuatu yang amat berat; setiap objek yang diboroskan sebenarnya masih bisa dimanfaatkan.

Sumber: Chiras, 1985



### **Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu gagasan tentang pola pembangunan yang mendasarkan pada pertimbangan keberlanjutan suatu sumberdaya lingkungan sehingga generasi mendatang tetap dapat memanfaatkannya secara optimal untuk bertahan hidup. Dengan kata lain pembangunan berkelanjutan merupakan cara orang sekarang membangun demi kepentingan saat ini dan memberikan fondasi dan kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan di masa depan, dan tercapainya keadilan sosial dari generasi ke generasi.

Pada masa Orde Baru dalam Repelita V disebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang melestarikan fungsi dan kemampuan ekosistem. Ciri-ciri pembangunan berkelanjutan adalah:

1. Memberi kemungkinan pada kelangsungan hidup dengan jalan melestarikan fungsi dan kemampuan ekosistem yang mendukungnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Memanfaatkan sumberdaya alam sebanyak alam atau teknologi pengelolaan mampu menghasilkannya secara lestari.
3. Memberi kesempatan kepada sektor dan kegiatan lainnya untuk berkembang bersama-sama, baik di daerah dan kurun waktu yang sama, maupun di daerah dan kurun waktu yang berbeda secara sambung menyambung.
4. Meningkatkan dan melestarikan kemampuan dan fungsi ekosistem untuk memasok sumber alam dan melindungi serta mendukung perikehidupan secara terus menerus.
5. Menggunakan prosedur dan tatacara yang memperhatikan kelestarian fungsi dan kemampuan ekosistem untuk mendukung kehidupan, baik masa kini maupun masa mendatang.

Dalam praktiknya, kasus-kasus eksploitasi sumberdaya alam di berbagai tempat di Indonesia, seperti penambangan tembaga oleh PT. Freeport di Papua, Kasus pencemaran oleh perusahaan pertambangan di Buyat, penebangan hutan oleh para pengusaha



kayu/HPH, perubahan penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian tidak terkendali, terkesan tidak memikirkan bagaimana nasib generasi mendatang. Semua hendak dihabiskan. Praktik pembangunan yang ada saat merupakan manifestasi keserakahan yang tidak peduli kepada dampak tindakannya terhadap orang lain. Saat ini di mana-mana terjadi banjir dan tanah longsor. Hal ini merupakan dampak dari tidak bersahabatnya manusia pada lingkungan. Kerusakan lingkungan saat ini semakin parah yang dipicu oleh pelaksanaan otonomi daerah yang disalahartikan. Pembangunan berkelanjutan hanya menjadi isapan jempol belaka.

Dampak pembangunan yang tidak berkelanjutan saat ini tidak perlu menunggu pada generasi mendatang. Banyak masyarakat saat ini sudah merasakannya. Masyarakat kecil yang tidak tahu banyak tentang deforestasi misalnya justru paling menderita karenanya, para pemegang HPH yang menyedot keuntungan dari deforestasi tidak merasakan dampaknya, karena ia berada jauh dari hutan yang dirusaknya. Kapankah pembangunan berkelanjutan dapat terwujud?

### **Membangun Etika Lingkungan**

Etika lingkungan sebagai tuntunan moral bagi setiap manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan tidak dapat begitu saja diyakini dan diamalkan oleh setiap orang. Sebagai suatu bangunan nilai, etika lingkungan memerlukan proses internalisasi. Proses internalisasi ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Internalisasi etika lingkungan berarti pula merubah mindset para perencana dan pelaku pembangunan terhadap lingkungan. Perubahan mindset diharapkan dapat berampak pada perubahan sikap (afektif) dan tata laku (psikomotor).

Etika lingkungan merupakan syarat mutlak untuk terlaksananya pembangunan berkelanjutan. Upaya untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang tidak berbasis pada etika, maka ketika pengawasan kendur, orang akan cenderung untuk mengabaikan karena tidak adanya nilai yang mengikat. Pembangunan berkelanjutan hanya akan menjadi konsep yang



tertulis di atas kertas, bila pola pikir dan tindakan tidak didasarkan pada etika yang mengikat dan memberikan kontrol internal (kejiwaan) bagi seseorang. Etika lingkungan yang terinternalisasi dalam diri seseorang akan dapat mengendalikan tindakan manusia terhadap lingkungan dengan penuh kesadaran.

Untuk itu membangun etika lingkungan menjadi upaya penting yang mendesak untuk dilaksanakan. Untuk membangun etika lingkungan, cara yang diyakini masih efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang mempunyai tiga ranah tujuan berdasarkan taksonomi Benjamin S. Bloom (dalam Yamin, 2005) mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor). Melalui pendidikan lingkungan diharapkan peserta didik dapat mempunyai pengetahuan (kognisi) yang cukup tentang lingkungan dan keterbatasannya sehingga dapat terbentuk mindset yang positif terhadap lingkungan. Dalam konteks moralitas, peserta didik dapat memiliki *moral thinking* yang baik terhadap lingkungan.

Tujuan yang lebih tinggi dari sekedar membangun *mindset* adalah membangun ranah afektif. Etika sebagai suatu konsep moral, maka pembelajaran tentang lingkungan diharapkan mampu membangun *moral affective*. Setelah terbentuknya *moral affective*, maka agar terjadi wujud tindakan nyata, maka perlu ditindaklanjuti dengan *moral action* (psikomotor). Tindakan moral seseorang apakah baik atau tidak terhadap lingkungan sangat ditentukan oleh pengetahuan dan sikapnya terhadap lingkungan.

Membangun etika lingkungan merupakan pekerjaan panjang, karena ini berarti merubah budaya. Pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan formal (sekolah/kampus) perlu didukung oleh seluruh komponen sekolah, sehingga dalam setiap kesempatan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan, guru berusaha menanamkan kesadaran itu. Pendidikan jalur informal (pendidikan dalam keluarga dan masyarakat) juga perlu bersinergi dengan jalur pendidikan formal dalam rangka membangun etika lingkungan berkelanjutan agar pembangunan berkelanjutan dapat terlaksana dan keadilan socialekonomi dari generasi ke generasi dapat terwujud. Insya Allah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chiras, Daniel D., 1985. *Environmental Science: Action for a Sustainable Future*. Third edition. Redwood City, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.
- Indra Ismawan, 1999. *Risiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Khor, Martin, 2002. *Globalisasi dan Krisis Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas. Judul asli: *Globalisation and The Crisis of Sustainable Development*. Penang, 2001.
- Siasah, Muhsinatun, dkk, 2002. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UPT MKU UNY
- Suryani, Moh., Rofik Ahmad, dan Rozy Munir (ed). 1987. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press
- Noer Fauzi, dkk, 2001. *Otonomi Daerah Sumberdaya Alam-Lingkungan*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press



## BIODATA PENULIS

**Hastuti**, Lektor Kepala, di jurusan pendidikan geografi. Lahir di Yogyakarta, 27 Juni 1967. Pendidikan S1 dan S2 di tempuh di Universitas Gadjah Mada (UGM) konsentrasi geografi sosial. Saat ini beliau adalah kandidat doktor bidang ilmu geografi di Sekolah Pascasarjana UGM.

**Soemantri Wardoyo**, guru besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. Lahir di Yogyakarta, 5 September 1941. Saat ini sebagai pengampu mata kuliah demografi dan sosiologi di lingkungan FISE. Di tingkat universitas sebagai sekretaris komisi II senat UNY. Beliau banyak menghasilkan karya tulis di berbagai jurnal dan media massa.

**R. Andy Erwin Wijaya**, lahir di Blitar 1 April 1976, sekarang adalah Staf Pengajar Program Studi Teknik Pertambangan STTNAS Yogyakarta. Pendidikan sarjana dan magister diselesaikan pada jurusan pertambangan UPN "Veteran" Yogyakarta. Alamat tempat tinggal saat ini di Jl. Monjali, Ngemplak Perum 25, RT.2/RW.35 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. HP. 081 328 523373

**Agus Sudarsono**, lahir di Yogyakarta 22 April 1953. Saat ini selain sebagai dosen geografi budaya pada jurusan pendidikan geografi juga diserahi tugas sebagai PD II FISE, UNY. Beliau adalah penulis di berbagai jurnal skala nasional. Untuk memberikan kontribusi keilmuan, beliau juga aktif menulis buku-buku pegangan geografi untuk para guru di tingkat sekolah menengah.

**Udia Haris Hadori**, lahir di Ciamis 23 Juni 1949. Saat ini beliau merupakan dosen di jurusan pendidikan geografi, mengampu mata kuliah meteorologi dan klimatologi. Berbagai pelatihan tentang meteorologi dan klimatologi pernah diikuti sehingga kemampuan dalam keilmuannya itu tidak diragukan lagi, ditunjang oleh seringnya beliau turun ke lapangan dalam rangka memperdalam ilmu meteorologi dan klimatologi.



**Suhadi Purwantoro, M.Si.**, dosen pada jurusan pendidikan geografi FISE UNY, sekaligus menduduki jabatan struktural sebagai ketua jurusan di tempat beliau mengajar. Pendidikan S1 dan S2 diselesaikan di Universitas Gadjah Mada. Beliau juga Alumni ITC Enschede Netherland.

**Muhammad Nursa'ban, S.Pd**, Dosen pada Jurusan Pendidikan geografi. Lahir di Kuningan, 10 Juli 1978. Pendidikan S1 ditempuh di Jurdik geografi FIS UNY tahun 2003, dan sekarang sedang menempuh S2 di PPS UNY.

**Sugiharyanto, M.Si.**, Dosen pengampu mata kuliah Hidrologi dan Geografi Tanah pada Jurusan Pendidikan Geografi UNY. Pendidikan S1 dan S2 ditempuh di UGM konsentrasi Hidrologi, di samping itu beliau juga alumni ITC Enschede Netherland. Lahir di Yogyakarta 47 tahun silam. Saat ini beliau tinggal di Suryotarunan NG 1/483 Yogyakarta.

**M. Nurhadi Satya**, kelahiran Surakarta 23 tahun yang lalu. Saat ini merupakan praktisi SIG dan aktif di berbagai komunitas teknologi informasi Yogyakarta. Beberapa kali mengikuti forum ilmiah tingkat nasional. Alamat tempat tinggal sekarang di Sapen, Yogyakarta.

**Nurul Khotimah, M.Si.**, sejak pertengahan tahun 2006 menjadi dosen di jurusan pendidikan geografi FISE UNY. Dilahirkan di Bantul, 13 Juni 1979. Pendidikan S1 dan S2 ditempuh di UGM konsentrasi Ilmu Lingkungan.

**Bambang Syaeful Hadi, M.Si.**, adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY. Pendidikan Sarjana diselesaikan di Jurusan Pendidikan Geografi IKIP Yogyakarta tahun 1995. Sejak 1999 bergabung dengan almamaternya. Pendidikan S2 diselesaikan tahun 2001 di Program Studi Penginderaan Jauh UGM.